



Beruntung Aku Sakit

Pelangi » Refleksi | Selasa, 9 November 2010 16:00

Penulis : ruhendi

Harus ada sakit yang mengingatkan akan begitu berartinya kesehatan.
(Kunci Meraih Bahagia - Dr. 'Aidh bin Abdullah al-Qarni)

Sabtu siang adalah waktu untukku bersama keluarga, setelah hari Senin sampai Jumat ku bekerja di luar kota. Benar kata pepatah, "Pergilah bersama keluargamu dalam suatu acara tamasya keluarga setiap minggu, karena hal itu akan memberikan kesempatan lebih banyak untuk mengenal anak-anakmu, memperbarui hidupmu, dan menghilangkan kebosanan."

Ya, yang kurasa memang demikian. Untuk menghilangkan kejemuhan bekerja dan menghapus kebosanan di rumah terus, anak dan istriku setiap akhir pekan kuajak jalan-jalan. Terkadang masuk ke mall untuk berbelanja kebutuhan keluarga di awal bulan atau hanya sekadar keliling kota tanpa membeli barang apapun. Melihat suasana di tengah kota yang ramai di siang hari dengan mengendarai sepeda motor demi menyenangkan anak dan istriku. Terkadang anakku tidur ketika jalan-jalan dan walaupun belum mengerti apa-apa, tapi setidaknya itu akan membuat anakku senang, begitu harapan aku dan istriku.

Sabtu kemarin kami berbelanja di sebuah mall yang terkenal murah dan cukup banyak pengunjungnya. Ketika memarkir motor di tempat parkir, tak disangka bertemu dengan teman lama. Segera kuajak bersalamans dan ku menyapa lebih dulu. "Gimana kabarnya, Kang? Ko ada di sini?" tanyaku. "Alhamdulillah sekarang sehat, iya ini istri dan anak yang bungsu sedang berbelanja di sini," jawab temanku itu.

"Kau sendiri gimana kabarnya?" ujarnya. "Alhamdulillah aku juga sehat dan ini istri serta anakku," kuperkenalkan kepadanya. "Katanya sempat sakit setelah Lebaran itu? Sakit apa?" tanyaku lagi. "Iya, sakit gejala typus dan harus beristirahat di rumah sakit selama seminggu. Kayaknya terlalu capek mengejar liputan arus mudik. Beruntung aku sakit, kalau tidak, pasti akan *kajongjonan* (terlena). Dengan datangnya sakit, kita bisa introspeksi apa yang telah kita perbuat selama ini dan bisa lebih mendekatkan diri. Anggaplah sakit sebagai rem ketika kita terus mengejar hal yang bersifat duniawi," jawab temanku panjang lebar dan memberi pencerahan.

"Alhamdulillah kalau begitu, sekarang mau terus ke mana?" kataku. "Oke ya, nanti kita bisa ngobrol lagi dan maaf buru-buru, sekarang sudah ditunggu istriku di dalam dari tadi SMS terus pengen segera dijemput. Dan ini mumpung ada rejeki, itung-itung *nyeuceup* untuk anakmu," ujarnya sambil mengeluarkan dompet dan memberikan sejumlah uang. "Oiya, makasih atuh kang. Hati-hati ya, salam buat keluarga," kataku mengakhiri obrolan.

Setelah teman itu masuk ke dalam mall, ku memberitahu istriku. "Itu teman kerja ayah, ketika sama-sama bekerja di tempat kerja yang dulu. Pemahaman agamanya luas dan walaupun sudah lama tidak bertemu, tapi dia tetap baik. Dia jadi kepala biro kota A, kalau pengen jalan-jalan ke mall bersama keluarganya, kadang mereka pergi ke sini."

Sakit yang menimpa manusia mengandung hikmah di sisi Allah SWT. "Setiap cobaan apa saja yang menimpa seorang Muslim, sampai sebuah tusukan duri, adalah karena salah satu dari dua sebab, yakni karena Allah hendak mengampuni kesalahannya yang tidak dapat diampuni melainkan dengan cobaan itu, atau Allah hendak memberi suatu kemuliaan yang tidak dapat dicapainya kecuali melalui cobaan itu." (HR.

Ibnu Abi Dunya).

Dalam buku Etika Kedokteran dalam Islam karya Dr. H. Ali Akbar, diuraikan kewajiban orang sakit, yaitu berobat, mematuhi nasihat dan petunjuk dokter, sabar dan jangan gelisah, ingat kepada Allah SWT, menyadari hikmah sakit, bertobat, tetap berpengharapan sembuh, berwasiat (jika sakit keras), dan berbaik sangka kepada Allah SWT.

*) *Nyeuceup : Menengok bayi ketika baru lahir.*